

KEGIATAN MEMBACA BUKU CERITA DONGENG DALAM KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Ayu Lestari¹⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang
ayulstri2097@gmail.com

Abstrak

Kegiatan membaca buku dongeng dilakukan oleh Guru (Bunda) dan anak-anak merupakan suatu cara untuk mengembangkan kemampuan atau ketrampilan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak sekaligus mengenalkan isi dari buku dongeng yang akan dibacakan oleh anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru mengembangkan kemampuan komunikasi dasar anak usia dini melalui kegiatan membaca buku dongeng. Subjek dalam penelitian ini adalah guru (Bunda) dan anak usia 3-4 tahun pada TPA Pena Prima Semarang yang dilakukan kegiatan membaca buku cerita bersama anak. Penelitian ini akan diamati dan juga digali melalui metode wawancara dan observasi, yang dilakukan guru (Bunda) bersama dengan anak didalam kelas, jenis buku ceritayang disukai oleh anak dan manfaat dari kegiatan membaca buku dongeng dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dasar anak usia dini. Berdasarkan pada hasil analisis dapat dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca buku cerita yang dilakukan guru (Bunda) bersama anak meliputi proses anak diajak untuk membaca buku cerita, ketika anak belum dapat membaca maka anak akan membolak-balik buku cerita dan hanya melihat-lihat gambar sampai anak dapat membaca kata yang ada dalam buku cerita tersebut.

Kata kunci: Buku cerita dongeng, komunikasi, anak usia dini

Abstract

The activity of reading a fairy tale book is carried out by the teacher (Bunda) and children is a way to develop abilities or skills in developing children's communication skills while introducing the contents of a fairy tale book that will be read by children. The purpose of this study is to understand how teachers develop basic communication skills in early childhood through reading fairy tale books. The subjects in this study were the teacher (Mother) and children aged 3-4 years at TPA Pena Prima Semarang, which was done by reading story books with children. This research will be observed and explored through interviews and observation methods, conducted by the teacher (Mother) together with children in the classroom, the type of story books that are loved by children and the benefits of reading fairy tale books in improving basic communication skills of early childhood. Based on the results of the analysis it can be concluded that the activity of reading a story book conducted by the teacher (Mother) with the child includes the process of the child being invited to read a story book, when the child cannot read then the child will flip through the story book and only look at pictures until the child can read the words in the story book.

Keywords: *fairy tale book, communication, early childhood*

Pendahuluan

Cerita anak adalah karya fiksi yang ditulis oleh dan/ atau untuk anak, mengisahkan kehidupan anak, dan berkaitan dengan anak. Pemenuhan kebutuhan akan cerita merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan batiniah yang besar perannya bagi pembentukan kepribadian. Pembelajaran cerita anak dapat dimanfaatkan untuk menanamkan moral dan budi pekerti. Penanaman moral dan budi pekerti sejak usia dini dapat memperbaiki kondisi generasi penerus bangsa saat ini

Froebel (Ernawulan Syaodih, 2005: 10) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (golden age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik. Anak merupakan anugerah yang sangat berharga dari Tuhan Yang Maha Kuasa bagi orang tua

Setiap hal yang menyangkut perkembangan anak, tentu akan menjadi perhatian orang tua. Perkembangan pada anak selalu meliputi perkembangan fisik, sosio emosional, dan kognitif. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan badan, perkembangan secara biologis dan aspek motorik. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan sosial anak yang menyangkut interaksi sosial antara anak dan orang tua atau pun orang lain.

Orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang membangun komunikasi yang baik dengan anak. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan perasaan, ide, dan harapan-harapan anak kepada orang tua. Terdapat pula beberapa orang tua yang enggan berdongeng untuk anak dengan alasan kesibukan, karena ayah dan ibu bekerja di luar rumah, sehingga tidak lagi memiliki waktu senggang untuk mendongengi anak. Dengan demikian waktu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedekatan di dalam keluarga melalui dongeng dan komunikasi menjadi habis tersita dan anak memilih untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan lain seperti menonton televisi atau bermain game (Poskota, 12 Desember 2010).

Bahasa merupakan segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan, sehingga apa yang dimaksudkan dapat disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama hingga anak mampu bertutur kata. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Manusia

menyampaikan maksud, pikiran, dan perasaannya melalui proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu elemen yang tak terlepas dari kehidupan manusia, baik bagi anak-anak, orang tua, maupun orang dewasa lainnya

oleh karena itu kegiatan membaca buku dongeng dilakukan oleh Guru (Bunda) dan anak-anak merupakan suatu cara untuk mengembangkan kemampuan atau ketrampilan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak sekaligus mengenalkan isi dari buku dongeng yang akan dibacakan oleh anak-anak usia 3-4 tahun pada TPA Pena Prima Semarang

Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.

Froebel (Ernawulan Syaodih, 2005: 10) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (golden age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik. Anak merupakan

anugerah yang sangat berharga dari Tuhan Yang Maha Kuasa bagi orang tua

Setiap hal yang menyangkut perkembangan anak, tentu akan menjadi perhatian orang tua. Perkembangan pada anak selalu meliputi perkembangan fisik, sosio emosional, dan kognitif. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan badan, perkembangan secara biologis dan aspek motorik.

2. Pengertian Dongeng.

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. "all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years" (1987). Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Menurut Al Qudsy dan Nurhidayah (2010) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) Cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) Mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) Bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) Selalu mengamati perkembangan reaksi emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) Kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumam, (8) Melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) Pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, (10) Durasi dongeng disesuaikan dengan

situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng.

Menurut Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'ain (2007) dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya : (1) dapat mengembangkan daya imajinasi anak, (2) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, (3) sebagai penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, (4) Pembentuk karakter positif dalam diri anak, (5) sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, (6) meningkatkan konsentrasi anak, (7) merangsang rasa ingin tahu anak, (8) penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, (9) merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak.

3. Komunikasi

Menurut Effendy (2006:9) komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat, yaitu informatif dan persuasif. Melalui kata lain komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan.

Menurut Schramm (dalam Suprpto, 2006) komunikasi adalah suatu proses berbagi (*sharing process*). Schramm mengemukakan bahwa :

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi sebenarnya kita

sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pemahaman pesan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TPA Pena Prima menggunakan penelitian lapangan, karena kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan mengenai kegiatan membaca buku cerita dongeng dalam kemampuan komunikasi anak usia dini pada TPA Pena Prima (Iqbal Hasan, 2002: 33).

Menurut Sugiyono (2016: 331) mendeskripsikan bahwa dalam penelitian kualitatif data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan pengamatan secara terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di TPA Pena Prima bahwa peneliti mengamati perilaku anak yang berupa anak mau dan bersedia menceritakan hal apa saja yang ia sukai.

Dan biasanya anak akan memilih bukunya sendiri yang ingin dia bacakan cerita dongeng dari melihat cover bukunya, dan sekiranya buku itu menarik

anak akan memilih buku tersebut, pada saat guru mulai membacakan buku ceritanya anak akan mendengarkan dan sesekali anak akan mengulang dan sesekali mengajukan sebuah pertanyaan untuk memastikan apa yang anak dengar.

Kegiatan membacakan dongeng sangat berpengaruh pada komunikasi anak karena disitu ada interaksi percakapan antara guru dan anak. Dan anak akan diberikan kebebasan berbicara untuk mengulang cerita yang sudah anak dengar

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan mengenai kegiatan membaca buku cerita dongeng dalam kemampuan komunikasi anak usia 3-4 tahun dipena prima cukup efektif. Karena dengan cara membacakan dongeng ada interaksi komunikasi antara guru dan anak, ada bagian-bagian dari intonasi suara pada saat membaca cerita dongeng yang perlu ditekankan atau diperjelas supaya anak memahami. Dan setelah membacakan dongeng ada tanya jawab untuk mengulang seberapa jauh anak mengingat cerita yang sudah dibacakan oleh guru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang ditujukan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran alternatif sehingga dapat membentuk perkembangan sosial anak yang baik pada anak dalam proses membacakan buku cerita dongeng dalam kemampuan komunikasi anak usia dini

2. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan mengenai buku cerita dongeng untuk anak usia dini dan menambah kedekatan komunikasi guru dan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P.P. (2012).Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. Jurnal Pendidikan Anak.
- Adams, Kimberly dan Waskito.2007. Student Pocket Jakarta : Wahyu Media.
- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah,Ulfah.2010. Mendidik anak Lewat Dongeng.Yogyakarta : Madania.
- Priyono, Kusumo.2006, Terampil Mendongeng, Jakarta : Grasindo.